

Budaya Malaqbiq di Tampo Manakarra dalam Penerapan *Corporate Social Responsibility* (Studi Kasus pada PT Rekind Daya Mamuju)

Dinar^{✉1}, Akmal Hidayat², Didin Saidin³

^{1,2,3} Akuntansi Universitas Fajar

Abstrak

Penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan yang kebanyakan hanya menggugurkan kewajiban, belum mencerminkan tujuan dari *Triple Bottom Line* (People, Planet, Profit) sebagai pilar utama konsep CSR. Untuk menunjang terwujudnya pilar CSR tersebut, dapat dikaitkan dengan budaya setempat. Lokasi penelitian di Tampo Manakarra Mamuju jadi alasan Budaya Malabiq sebagai indikator. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi budaya malaqbiq dalam penerapan CSR PT Rekind Daya Mamuju. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang selanjutnya dianalisis dengan cara deskriptif kualitatif.

Hasil dan pembahasan penelitian ini menjelaskan bahwa dalam penerapan CSR PT Rekind Daya Mamuju belum sepenuhnya mencerminkan Budaya Malaqbiq. Walaupun dalam implementasi CSR PT Rekind Daya Mamuju dikaitkan dengan indikator Budaya Malaqbiq menghasilkan bahwa malaqbiq pau dan malaqbiq kedo sudah terpenuhi. Namun, disisi lain malaqbiq gaug tidak nampak dalam penerapannya, sehingga penulis menyimpulkan bahwa dalam penerapan CSR PT Rekind Daya Mamuju belum sejalan dengan Budaya Malaqbiq. Hal itu diperkuat dengan anggaran khusus untuk CSR perusahaan yang ditentukan 10% dari laba tahun sebelumnya, tidak dapat dilebihkan walaupun masyarakat masih membutuhkan bantuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PT Trakind Daya Mamuju masih sama penerapan CSRnya dengan perusahaan lain pada umumnya yang sekedar menggugurkan kewajiban CSR.

Kata Kunci: *Penerapan CSR; Budaya Malaqbiq; Corporate Social Responsibility.*

Abstract

The implementation of *Corporate Social Responsibility* (CSR) of companies, which mostly only abort obligations, does not reflect the purpose of the Triple Button Line (People, Planet, Profit) as the main pillar of the CSR concept. To support the realization of the CSR pillar, it can be linked to local culture. The research location in Tampo Manakara Mamuju is the reason for Malabiq Culture as an indicator. This study aims to determine the existence of malaqbiq culture in the implementation of PT Rekind Daya Mamuju's CSR. This type of research uses qualitative methods with ethnographic research types. Data collection techniques through observation, interviews and documentation which are then analyzed by qualitative descriptive.

The results and discussion of this study explain that in the implementation of CSR PT Rekind Daya Mamuju does not fully reflect the Malaqbiq Culture. Although in the implementation of PT Rekind Daya Mamuju's CSR it is associated with the Malaqbiq Culture indicator, it results

that malaqbiq pau and malaqbiq kedo have been fulfilled. However, on the other hand, malaqbiq gaug does not appear in its application, so the authors conclude that the implementation of PT Rekind Daya Mamuju's CSR has not been in line with the Malaqbiq Culture. This is reinforced by a special budget for the company's CSR which is determined at 10% of the previous year's profit, it cannot be overstated even though the community still needs assistance. So it can be concluded that PT Rakind Daya Mamuju is still implementing CSR in the same way as other companies in general which simply cancel their CSR obligations.

Keywords: Implementation of CSR; Malaqbiq Culture; Corporate Social Responsibility.

Copyright (c) 2022 Dinar

✉ Corresponding author :

Email Address : mrs.dinar@gmail.com

PENDAHULUAN

Di Indonesia, kewajiban mengungkapkan tanggung jawab sosial hanya bidang usaha atau industri yang mengelola sumber daya alam. Hal itu, diatur dalam regulasi Undang-Undang No.40 Tahun 2007 tentang Perseroan

Terbatas serta Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial Dan Lingkungan Perseroan Terbatas. Namun, tuntutan kewajiban pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang belum terstandar, membuat pelaku usaha menerapkan kegiatan CSR yang hanya sekedar menggugurkan kewajiban. Padahal, diharapkan sebagai bentuk pertanggungjawaban dunia usaha terhadap masyarakat dan lingkungan serta menjaga keberlangsungan kegiatan usaha, harusnya dilaksanakan dengan serius dan berkelanjutan. Penelitian Wahyuddin (2016) menyebutkan bahwa untuk mencapai tujuan yang hakiki dalam melaksanakan program CSR, maka perusahaan bukan hanya sekedar menggugurkan kewajiban yang telah diperintahkan oleh undang-undang, akan tetapi pelaksanaan CSR merupakan suatu bentuk pertanggung jawaban kepada Allah, melalui manusia dan alam sekitar.

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan disusun dengan menggunakan item yang berfokus pada konsep *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang menyatakan, bahwa perusahaan untuk dapat tumbuh berkelanjutan, tidak hanya memperhatikan aspek finansialnya (profit) saja, tetapi juga harus memperhatikan aspek lain seperti, people dan planet. Oleh sebab itu, konsep Triple Bottom Line (Profit, People dan Planet) merupakan tiga pilar yang menjadi acuan penerapan CSR.

Konsep *Triple Bottom Line* (TBL) pertama kali dikemukakan oleh Elkington (1994), pendiri perusahaan konsultan *Sustainability* ini membantu perusahaan-perusahaan dalam mengintegrasikan kegiatan CSR dalam kegiatan bisnisnya. Dalam bukunya mengungkapkan bahwa perusahaan harus menyiapkan tiga hal penting yang berbeda (dan cukup terpisah), yaitu *profit*, *people account*, dan *planet*. Menurutny, *profit* adalah ukuran laba rugi perusahaan, *people account* adalah ukuran dalam beberapa bentuk bagaimana tanggung jawab sosial sebuah perusahaan di seluruh kegiatan operasinya. Sedangkan planet adalah ukuran seberapa bertanggungjawab perusahaan terhadap lingkungan sekitarnya.

Upaya perusahaan perlu terus menekankan pentingnya elemen-elemen dari sustainability dalam melaksanakan praktik TBL. Elemen-elemen tersebut salah satunya adalah budaya (*culture*). Budaya organisasi merupakan hal yang penting dalam pelaksanaan praktik TBL (Smith dan Sharicz, 2011). Menurut Untung (2014), CSR merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan bagi kepedulian sosial maupun tanggung jawab lingkungan dengan tidak mengabaikan kemampuan dari perusahaan. Pelaksanaan kewajiban ini harus memperhatikan dan menghormati tradisi budaya masyarakat di sekitar lokasi kegiatan usaha tersebut.

PT Rekind Daya adalah perusahaan yang bergerak di bidang usaha manufaktur pembangkit listrik tenaga uap (PLTU) terbesar di kabupaten Mamuju provinsi Sulawesi Barat. Aktivitas operasi dengan kebutuhan sumber daya alamnya yang begitu besar, dituntut dengan kewajiban CSR yang jadi pusat perhatian masyarakat termasuk peneliti. Oleh karena itu, untuk menilai penerapan CSR PT Rekind Daya Mamuju, penelitian ini menggunakan indikator nilai budaya setempat yang diharapkan berperan dalam keberhasilan penerapan CSR demi terwujudnya keberlanjutan usahanya. Ragam budaya di Mamuju yang erat hubungannya dengan penerapan CSR salah satunya adalah nilai-nilai Malaqbiq. Candra (2013) mengungkapkan bahwa Malaqbiq dalam bahas Mandar dapat diartikan sebagai nilai-nilai yang luhur, rendah hati dan berbudi luhur yang berharkat dan bermartabat. Makna ini terdapat dalam budaya mandala yang diungkapkan dalam berbagai bahasa, yaitu: "pelindo lindo maririo nanacanringngo'o paqbanua" (harus memiliki kepribadian yang berharkat dan bermartabat untuk disayangi oleh orang lain).

Malaqbiq adalah kata yang luhur dan bermartabat, yang menahan heterogenitas masyarakat Sulawesi Barat dan melekat pada setiap individu dan masyarakat. Kejujuran merupakan kesatuan nilai dan dianggap sebagai lentera kehidupan manusia yang diwujudkan dalam sikap, perilaku dan tingkah laku dalam realitas sosial. Sehingga jika PT Rekind Daya Mamuju ingin mempertahankan sustainability usahanya, perlu mengadopsi budaya Malaqbiq agar keberadaannya dapat diterima oleh masyarakat setempat secara khusus.

Penelitian terkait nilai-nilai budaya maupun spiritual dihubungkan dengan CSR telah dilakukan oleh Pangesti (2017) mengungkapkan bahwa budaya Hamemayu Hayuning Bawana memiliki kemiripan dengan konsep CSR. Kesamaan tersebut terletak pada relevansi hubungan yang dimiliki oleh tiga aspek utama yaitu Tuhan, manusia, dan alam. Ketiga konsep tersebut harus saling bersinergi agar dapat mewujudkan konsep CSR sesuai dengan tujuannya sebagai wahana pelayanan perusahaan terhadap lingkungan sekitar. Tanggung jawab sosial perusahaan memberikan prestasi sejati yang tidak lepas dari tanggung jawab manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan lingkungan. Penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi dan Ludigdo (2013) menemukan bahwa CSR Terintegrasi memiliki arti "upaya perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya secara lebih terintegrasi, baik antara tujuan perusahaan sebagai usaha bisnis, hubungan harmonis dengan masyarakat, alam, dan Tuhan. CSR Terintegrasi menghasilkan empat sinergi dalam implementasinya, yaitu implementasi di perusahaan, masyarakat, lingkungan, dan hal-hal yang berhubungan dengan Tuhan.

Penelitian lain oleh Wahyuddin (2016) yang meneliti teori-teori terkait bagaimana penerapan *Islamic Corporate Sosial Responsibility*. Menurutnya, untuk

mencapai tujuan yang hakiki dalam melaksanakan program CSR, maka perusahaan bukan hanya sekedar menggugurkan kewajiban yang telah diperintahkan oleh undang-undang, akan tetapi pelaksanaan CSR merupakan suatu bentuk pertanggung jawaban kepada Allah, melalui manusia dan alam sekitar. Pelaksanaan CSR dijangkakan memberi kesan positif dalam menyelesaikan dan meringankan permasalahan sosial, baik yang terjadi dalam perusahaan maupun masyarakat terutama untuk memperkasakan ekonomi masyarakat dan kestabilan (*sustainability*) perusahaan jangka panjang lebih penting daripada sekedar keuntungan (*profitability*).

METODOLOGI

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Penelitian kritis etnografi budaya merupakan metode yang digunakan untuk memahami bagaimana adat istiadat atau konsep budaya dalam masyarakat mencari dan memilih nilai atau konsep budaya sebagai tema atau inti untuk ditransformasikan menjadi nilai-nilai baru dalam masyarakat atau organisasi. Cara ini mengkritisi perkembangan etnografi, menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya belum cukup dikritisi, tetapi perlu ditransformasikan menjadi nilai-nilai modern yang masih eksis, tanpa harus mematikan nilai-nilai budaya lama. Cara ini digunakan agar budaya suatu daerah dapat diinternalisasikan untuk menjalankan tanggung jawab yang lebih praktis dan memberikan kontribusi bagi kesejahteraan masyarakat.

Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang selanjutnya dianalisis dengan cara deskriptif kualitatif mengungkapkan hubungan nilai-nilai budaya Malaqbiq dalam penerapan CSR. Analisis data etnografi dilakukan dengan cara, data yang telah dikelompokkan kemudian dilakukan proses interpretasi teks. Jawaban yang diberikan oleh informan dalam bentuk teks kemudian dianalisis menurut tiga komponen utama yaitu teks, konteks, dan kontekstualisasi. Internalisasi budaya Malaqbiq akan berdampak pada tanggung jawab sosial perusahaan untuk dapat lebih memberikan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar perusahaan untuk kegiatan perusahaan. Penelitian ini berupaya untuk menemukan realitas penerapan konsep budaya dengan tanggung jawab sosial perusahaan.



Gambar 1. Kerangka Pikir

HASIL DAN PEMBAHASAN

PT Rekind Daya Mamuju adalah perusahaan yang bergerak dibidang usaha Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU). Kepemilikan saham PT Rekind Daya Mamuju adalah PT Rekayasa Industri 90% dan PT Rekadaya Elektrika 10%. PT Rekind Daya Mamuju (RDM) didirikan dengan tujuan untuk membangun, memiliki dan mengoperasikan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU), dengan kapasitas 2X25 MW di Mamuju yang berada di kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat untuk disalurkan kepada PT Perusahaan Listrik Negara (PLN). PT Rekind Daya Mamuju didirikan berdasarkan Akta Notaris Nomor 6 Tanggal 21 Februari 2013 yang dibuat dihadapan Notaris Nurul Larasati, SH di Jakarta yang telah disetujui oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia dengan Nomor Keputusan AHU-56700.AH.01.01 pada tanggal 7 November 2013.

Kehadiran PT RDM di tengah-tengah masyarakat kabupaten Mamuju 7 (tujuh) tahun yang lalu dan masih eksis hingga saat ini dan diharapkan bisa tetap berkelanjutan. PT RDM tidak boleh mengabaikan kewajibannya untuk selalu memperhatikan penerapan *Corporate Social Responsibility*. Menurut Untung (2014), CSR merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan bagi kepedulian sosial maupun tanggung jawab lingkungan dengan tidak mengabaikan kemampuan dari perusahaan. Pelaksanaan kewajiban ini harus memperhatikan dan menghormati tradisi budaya masyarakat di sekitar lokasi kegiatan usaha tersebut.

1. Budaya Malaqbiq di Tampo Manakarra

Sulawesi Barat yang baru diresmikan 13 tahun yang lalu, tepatnya tanggal 5 Oktober 2004 (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2004) dan menjadi Provinsi termuda merupakan pemekaran dari Provinsi Sulawesi Selatan. Pemekaran tersebut tentu saja memiliki alasan dan landasan yang kuat, di antaranya adalah agar Sulawesi Barat dapat mengelola daerahnya, agar rakyatnya memperoleh

kesejahteraan dan keadilan yang lebih baik. Alasan lain yaitu masyarakat Sulawesi Barat merasa memiliki kemampuan politik dan modal sejarah untuk menjadi diri mereka sendiri dalam satu kawasan politik tertentu. Identitas mandar sebagai salah satu suku di Sulawesi barat dalam kurun waktu sekian lama juga kehilangan arah ketika ia harus tunduk ke dalam identitas besar Sulawesi Selatan yang direpresentasikan oleh Bugis-Makassar.

Upaya memperjuangkan identitas dan budaya pun telah dilakukan oleh segenap penggerak dan pejuang politik pembentukan Provinsi Sulawesi Barat. Ini tidak terlepas dari kebutuhan akan suatu konsep kebudayaan yang dapat menegaskan identitas diri, dan sedapat mungkin identitas itu berbeda dengan identitas dominan. Memilih konsep siriq adalah bunuh diri kebudayaan karena identitas tersebut sudah sangat melekat pada diri orang-orang Bugis-Makassar dan Provinsi Sulawesi Selatan. Pilihan pun jatuh pada malaqbiq yang dianggap dapat merepresentasikan identitas masyarakat Sulawesi Barat (masyarakat Mandar) secara keseluruhan, tidak hanya itu kata Malaqbiq juga dijadikan sebagai ikon dengan idiom Sulbar Malaqbiq. Malaqbi dipahami sebagai tingkah laku yang mulia, rendah hati, dan sifat-sifat berharkat dan bermartabat. Malaqbiq merupakan sebuah ciri kehidupan yang di idam-idamkan oleh kalangan masyarakat Sulawesi Barat khususnya di Tampo Manakarra.

2. Penerapan *Corporate Social Responsibility* di Tampo Manakarra Menurut Wibisono (2007) konsep penerapan Corporate Social

Responsibility (CSR) terdiri atas 4 (empat) tahapan, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, dan tahap pelaporan. Tahapan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Tahap pertama adalah tahap perencanaan, pada tahap ini perusahaan melakukan pemetaan melalui *social mapping* dengan menggandeng pihak ketiga seperti universitas. Pemetaan sosial (*social mapping*) merupakan upaya mengidentifikasi dan memahami struktur sosial (sistem kelembagaan dan individu) tata hubungan antara lembaga dan atau individu pada lingkungan sosial tertentu. Pemetaan sosial dapat juga diartikan sebagai sosial *profiling* atau pembuatan profil suatu masyarakat. Identifikasi kelembagaan dan individu ini dilakukan secara akademik melalui suatu penelitian lapangan yakni mengumpulkan data secara langsung, menginterpretasikannya dan menetapkan tata hubungan antara satu dengan lain satuan sosial dalam kawasan komunitas yang diteliti. Tujuan perusahaan melakukan *social mapping* adalah untuk memahami karakteristik masyarakat yang akan dibina, mengetahui potensi dan masalah masyarakat sasaran, mengetahui kebutuhan masyarakat, dan sebagai dasar penentuan program agar tepat guna.

b. Tahap kedua adalah pelaksanaan, pada tahap ini rencana program CSR yang telah dibuat akan dipresentasikan bersama mitra kerja dalam pelaksanaan CSR nantinya, biasanya perusahaan menggandeng Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM). Mitra inilah yang akan memberikan edukasi, pengarahan, pembinaan, serta pembimbingan kepada kelompok masyarakat. Setiap kelompok binaan dibidang *empowerment* ini akan dibimbing dan diberi modal selama 3 tahun berturut-turut dengan evaluasi setiap tahunnya. Program CSR ini dibidang *empowerment* ini juga tidak terlepas dari kendala baik dari internal maupun eksternal.

c. Tahap ketiga adalah evaluasi, setelah program CSR dilaksanakan maka akan ada dua hal yang dievaluasi yaitu, evaluasi dana dan evaluasi program. Evaluasi dana yang dilakukan oleh tim audit dengan mendatangi kelompok masyarakat penerima bantuan CSR untuk mencari tahu kesesuaian antara dana dan program yang telah dilaporkan dengan yang telah diterima oleh masyarakat. Sementara evaluasi program dilakukan dengan menggandeng mitra kerja selama pelaksanaan program CSR tersebut. Untuk mengetahui hasil pelaksanaan suatu program perusahaan juga melakukan survei Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) kepada kelompok masyarakat binaan yang telah menerima bantuan dari program CSR tersebut.

d. Tahap ke empat adalah pelaporan, dimana pelaporan digunakan untuk membangun sistem informasi, baik untuk keperluan dalam pengambilan keputusan ataupun dijadikan sebagai keterbukaan informasi material dan relevan mengenai perusahaan. Sehingga laporan tersebut memiliki peran untuk *shareholders* dan *stakeholders*.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai tahapan dalam penerapan CSR menunjukkan bahwa, ketika penerapan CSR melalui tahapan tersebut maka besar kemungkinan perusahaan akan disukai masyarakat, karena masyarakat yang berada di sekitar perusahaan beroperasi berpeluang memiliki kehidupan yang layak. Namun, berbeda dengan hasil observasi peneliti, perusahaan yang berada di provinsi Sulawesi Barat khususnya di Tampo Manakarra kabupaten Mamuju, sebagian perusahaan sudah memiliki program CSR dan masih ada perusahaan yang tidak memiliki program CSR. Kondisi lain, ada perusahaan yang memiliki program atau konsep CSR, namun dalam tahap implementasinya belum mencerminkan bahwa perusahaan tersebut melaksanakan CSR sebagaimana mestinya. Terkonfirmasi dengan melihat lingkungan sekitar perusahaan yang belum mencerminkan kehidupan yang layak, malahan mayoritas masyarakat sekitar perusahaan mengeluhkan kehadiran perusahaan tersebut. Hasil observasi peneliti menyimpulkan bahwa di Sulawesi Barat beberapa perusahaan belum terlalu memperhatikan dampak yang ditimbulkan oleh perusahaannya terhadap masyarakat di sekitar perusahaan. Kemungkinan pemahaman beberapa pengelola perusahaan menganggap CSR hanya sebagai tahap pencitraan untuk sekedar menggugurkan kewajiban.

Seperti halnya dengan PT Rekind Daya Mamuju, dari hasil wawancara menyatakan bahwa dalam tahap perencanaan, anggaran CSR ditentukan dari hasil penjualan listrik ke PLN. Nilai Anggaran khusus untuk CSR yang disediakan adalah 10% dari laba tahun sebelumnya. Jika dilihat dari nilai alokasi anggaran sudah tergolong sangat besar dibanding perusahaan lain, yang terkadang hanya menyisihkan 1-2% dari Keuntungan. Tahap pelaksanaan, sangat tergantung pada anggaran yang tersedia, jika total anggaran telah disalurkan, maka program CSR dianggap telah selesai. Selanjutnya tahap evaluasi, PT RDM belum melakukan tahapan ini, terkait umpan balik dari program-program CSR yang telah dijalankan. Sementara tahap pelaporan, masih cenderung dalam bentuk pengungkapan pada catatan atas laporan keuangan dan *annual report* pada kantor Pusat.

3. Budaya Malaqbiq dalam Penerapan *Corporate Social Responsibility* pada PT Rakind Daya Mamuju

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan sebuah strategi perusahaan untuk dapat menarik perhatian bagi para stakeholdernya dan sebuah komitmen berkelanjutan dalam dunia usaha untuk dapat bertindak etis dan dapat memberikan suatu kontribusi kepada lingkungan dimana perusahaan berdiri, pengembangan komunitas atau masyarakat luas di bidang ekonomi, sosial, dan lingkungan. Beberapa manfaat dari program *corporate social responsibility*, menurut Wibisono (2007) adalah memberikan kontribusi untuk kemajuan ekonomi, sosial, dan lingkungan berdasarkan pandangan untuk mencapai pembangunan berkelanjutan dan menahan diri untuk tidak mencari atau menerima pembebasan di luar yang dibenarkan secara hukum yang terkait dengan sosial lingkungan, kesehatan dan keselamatan kerja, perburuhan, perpajakan, insentif finansial, dan isu-isu lain.

Konsep akuntabilitas berhubungan erat dengan perusahaan, terkhusus dalam penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) atau tanggung jawab sosial perusahaan. Budaya Malaqbi yang merupakan sifat mulia, berbudi luhur, berahlak baik dan berharkat dan bermartabat (Idham dan Sarpillah: 2013), sudah semestinya dapat menjaga lingkungan dengan baik. Tindakan menjaga lingkungan dengan baik dapat dijembatani melalui *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Akuntansi sosial menekankan pada suatu pendekatan untuk melaporkan kegiatan perusahaan yang menekankan untuk mengidentifikasi dampak perilaku sosial yang di hasilkan, penentuan mereka kepada siapa perusahaan bertanggungjawab untuk kinerja sosial dan bagaimana pengembangan dilakukan dengan tepat dan teknik pelaporan yang baik. Memberikan informasi dengan cara financial maupun non finansial pada era sekarang sangat dibutuhkan, hal tersebut dijadikan pandangan kritis para stakeholder yang mau meningkatkan kesejahteraan hidup dengan melakukan investasi di sebuah perusahaan yang mereka inginkan.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan kaitannya dengan upaya internalisasi budaya malaqbiq ke dalam penerapan CSR di PT Rekind Daya Mamuju, penerapannya belum sepenuhnya sesuai dengan nilai budaya malaqbiq, karena program CSRnya sudah berjalan dari tahun 2019 tetapi dalam penerapannya belum terlihat maksimal. Berdasarkan pernyataan dari pihak PT Rekind Daya Mamuju yaitu, manajer yang menangani program CSR, bahwa dalam program yang baru berjalan dua tahun terakhir itu masih pada bidang pendidikan, kesehatan, dan lingkungan.

a. Pendidikan

PT. Rekid Daya Mamuju melaksanakan program CSR di bagian pendidikan berupa bantuan semen untuk perbaikan lantai dan atap seng untuk mengganti yang sudah kurang layak pakai untuk sekolah di SD Talaba. Bahkan pihak CSR mengatakan pihak sekolah meminta untuk perbaikan saluran air dan pemasangan internet tetapi tidak diberikan, karena pihak PT RDM berpikir bahwa itu tanggung jawab pemerintah dan hanya membantu apa yang bisa dibantu oleh perusahaan. Program *Corporate Social Responsibility* (CSR) ini baru satu kali dilaksanakan selama perusahaan beroperasi.

b. Kesehatan

Dalam program CSR PT Rekind Daya Mamuju di bidang kesehatan memiliki beberapa program yaitu pertama pemeriksaan kesehatan seluruh pegawai yang ada di perusahaan dan juga pemeriksaan kesehatan dan pengobatan gratis pada masyarakat yang tinggal di sekitar lingkungan perusahaan PT Rekind Daya Mamuju berdiri.

Program kedua dalam bidang kesehatan adalah penyemprotan/*fogging* ke rumah masyarakat sekitar perusahaan. Program ini merupakan kegiatan dari divisi HSE yang dilakukan dalam periode triwulan. Kegiatan *fogging* salah satu upaya yang dilakukan oleh perusahaan untuk memberantas nyamuk yang merupakan faktor penyakit demam berdarah sehingga rantai penularan penyakit bisa diputuskan.

c. Lingkungan

Menurut pengakuan manajer CSR PT RDM, bahwa program ini di laksanakan secara rutin karena salah satu efek yang dihasilkan dari beroperasinya perusahaan yang memanfaatkan uap air laut sehingga terjadi percepatan pengeroposan atap seng warga sekitar dan ketika melaksanakan pembagian atap seng spandek harus dilakukan dengan baik.

Berdasarkan pernyataan pihak manajer CSR sebelum merancang program CSR, terlebih dahulu melakukan survey. Tetapi survey yang dilakukan hanya melihat dari segi lingkungan berupa atap seng rumah warga sekitar dan tidak melihat dari segi kesehatan, pendidikan dan sosialnya. Dalam tahap perancangan CSR tersebut, tidak melibatkan warga sekitar dikarenakan belum memiliki bidang humas sehingga belum melibatkan pihak masyarakat di sekitar perusahaan. Selain dari atap seng rumah warga, manajer perusahaan juga menyebutkan bahwa pihaknya juga melakukan survey terhadap rumah-rumah ibadah yang berada di sekitar perusahaan seperti masjid dan gereja. Tetapi khusus untuk rumah-rumah ibadah tidak hanya bantuan berupa atap seng spandek tetapi juga berupa uang tunai, semen, AC, dan keramik.

Motivasi dari pembuatan program-program CSR tersebut adalah untuk membantu masyarakat sekitar tetapi tergantung dari dana yang telah dianggarkan dan ditetapkan sebelumnya. Sehingga jika anggaran yang telah ditetapkan habis digunakan dan ke depannya terdapat bencana yang tidak diharapkan, perusahaan tidak lagi dapat membantu.

Dalam konsep CSR yang baik adalah ketika telah melaksanakan program tersebut maka diadakan evaluasi untuk mengetahui hasil dan apa saja kekurangan dalam program tersebut sehingga dalam memperbaiki program CSR ke depannya. Tetapi penerapan CSR di PT Rekind Daya Mamuju selama ini belum pernah melakukan evaluasi program yang telah di implementasikan dan hanya melakukan konfirmasi saja bahwa program tersebut telah terlaksana.

Ketika masyarakat sekitar melakukan komplain terhadap perusahaan, berdasarkan pernyataan dari manajer PT Rekind Daya Mamuju bahwa pihaknya akan menyambut dan melakukan rapat bersama masyarakat terkait permasalahan yang diajukan oleh masyarakat. Dalam pernyataan manajer juga mengatakan bahwa pihaknya harus selalu berkata yang baik, senyum dan tidak emosi ketika mendapat perlakuan yang keras (kata-kata yang kasar) dari masyarakat.

Dalam tahap wawancara penulis tidak hanya mewawancarai pihak perusahaan akan tetapi juga mewawancarai masyarakat yang bertempat tinggal dekat dengan perusahaan. Berdasarkan pernyataan dari warga yang tinggal di sekitar perusahaan bahwa kehadiran PT Rekind Daya Mamuju (RDM) dirasakan oleh warga memiliki dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif yang dirasakan oleh warga dengan adanya PT RDM yaitu terbukanya lapangan pekerjaan, sehingga mengurangi tingkat pengangguran di daerah tersebut walaupun hanya sedikit. Namun, dampak negatif yang ditimbulkan oleh

perusahaan lebih besar dari pada dampak positifnya, sehingga warga sekitar beranggapan bahwa, kehadiran PT RDM ini justru merugikan bukan menguntungkan. Salah satu dampak negatif yang dirasakan warga yang dianggap sangat merugikan yaitu terjadinya percepatan pengeroposan atap seng milik warga yang membuat warga harus rutin mengganti atap seng rumah miliknya.

Dalam tahap wawancara penulis juga tidak lupa untuk mewawancarai Muhammad Ridwan Alimuddin seorang penggiat literasi Mandar yang penulis jadikan narasumber dalam membahas budaya malaqbiq. Dari hasil wawancara langsung, beliau menyatakan bahwa Malaqbiq secara harfiah artinya bermartabat atau seseorang yang memiliki nilai lebih. Selain itu narasumber juga mengatakan bahwa malaqbiq ini juga bukan ciri khas dari orang Mandar ataupun orang Sulawesi Barat semata tetapi dimiliki beberapa suku di Sulawesi Selatan, namun malaqbiq ini dijadikan sebagai kekuatan politik dan dijadikan sebagai ikon dari Sulawesi Barat untuk menunjukkan perbedaan dengan daerah lain.

PEMBAHASAN

Budaya Malaqbiq dalam berbagai hal selalu dikaitkan dengan kelembutan dan kesopanan sedangkan siriq (bahasa Mandar) yang mengartikan rasa malu berkaitan dengan keras, pembalasan, sampai menyangkut dengan menghilangkan nyawa seseorang. Memunculkan malaqbiq sebagai identitas Sulawesi Barat diikuti sertakan dengan menampilkan Mandar itu Malaqbiq karena itu sopan dan santun (Idham dan Sarpillah, 2013).

Candra (2013) mengungkapkan bahwa Malaqbiq dalam bahasa Mandar bisa diartikan sebagai luhur, rendah hati nilai dan keutamaan dalam sifat yang bermartabat dan bermartabat. Makna tersebut terdapat dalam budaya mandar yang diekspresikan dalam berbagai lontar, yaitu: "pelindo lindo maririo nanacanringngo'o paqbanua" (Anda dituntut memiliki karakter yang bermartabat dan bermartabat untuk disayangi oleh masyarakat).

Malaqbiq ialah kata yang mempunyai arti luhur serta bermartabat yang mengikat heterogenitas masyarakat Sulawesi Barat serta terintegrasi secara periskologis pada tiap orang atau masyarakat. Integritas merupakan kesatuan nilai yang dipandang sebagai lentera kehidupan manusia yang diwujudkan dalam sikap, tingkah laku, dan tindakan dalam realitas sosial. Malaqbiq juga terkait erat dengan perkataan, tingkah laku, dan perilaku sosial karena dalam konsep malaqbiq dikatakan manusia apabila berguna dan bermanfaat bagi sesamanya manusia. Bukan malah sebaliknya menjadi masyarakat yang senantiasa mencari masalah dalam berinteraksi sesama masyarakat.

Konsep malaqbiq menggunakan pendekatan manusia untuk mengatur hubungan anatar generasi dengan kelompok struktur sosial. Adapun pakalaqbiq to tondo daiq mu, pakarai sippatammu, asayangi to tondo naungmu merupakan konsep relasi yang berbentuk penghargaan ke manusia dengan memposisikan seseorang pada tempatnya. Seorang yang lebih tua patut dihormati, yang sederajat wajib dihargai, dan yang di bawah untuk disayangi (Alimuddin, 2011).

Idham dan Sarpillah (2013) secara personal Malaqbiq memiliki arti yang dikaitkan dengan 3 (tiga) ciri dari orang-orang Mandar. Jika nilai-nilai budaya malaqbiq tersebut dikaitkan dengan penerapan CSR PT Rakind Daya Mamuju maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Malaqbiq pau dalam penerapan konsep CSR

Malaqbiq pau (bahasa Mandar) artinya cara bertutur yang baik, dimana dalam budaya malaqbiq dapat dikatakan malaqbiq pau ketika dalam berbicara berbicara menggunakan kata-kata yang sopan, santun, dan beradap. Nilai dasar dari malaqbiq pau adalah kebiasaan untuk mengeluarkan kata-kata sopan, benar dan jujur.

Jika budaya malaqbiq pau itu kemudian dikaitkan dengan penerapan CSR PT Rekind Daya Mamuju maka berdasarkan dari hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa dalam pengimplementasiannya terdapat budaya malaqbiq pau. Karena, dari hasil wawancara yang dilakukan penulis mengungkapkan bahwa ketika melaksanakan CSR tersebut dilakukan dengan menggunakan kata-kata yang sopan santun dan beradap. Apa yang dijanjikan pada warga berdasarkan program CSR dilaksanakan sesuai janji. Yang berarti, Ucapan sesuai dengan pelaksanaan dengan jujur dan benar. Walaupun ketika ada yang ingin komplain tetap dihadapi dengan senyuman dan berbicara dengan lembut. Segala persoalan yang timbul dari kegiatan operasi perusahaan, telah diupayakan penyelesaiannya dengan cara berkomunikasi secara sopan dengan masyarakat setempat.

2. Malaqbi kedo dalam penerapan konsep CSR

Melaqbiq kedo (bahasa Mandar) artinya gerak-gerik atau tingkah laku yang baik. Dimana hal tersebut adalah konsep tentang orang yang memiliki tingkah laku yang sopan, lembut, dan tidak banyak bergerak. Sehingga ketika orang menampilkan hal tersebut maka dapat dikatakan malaqbiq kedo

Jika budaya malaqbiq kedo itu kemudian di kaitkan dengan penerapan CSR PT Rekind Daya Mamuju, maka berdasarkan dari hasil wawancara penulis dapat dikatakan bahwa dalam implementasinya dapat dikatakan sudah memenuhi malaqbiq kedo.

Karena, dari hasil wawancara menerangkan bahwa dalam implementasi CSR perusahaan tersebut dilakukan dengan tingkah laku yang sopan seperti senyum dan lembut kepada masyarakat sekitar ketika hendak melaksanakan program-program CSR. Dengan kata lain dalam setiap tindakan dalam rangka kegiatan program kerja CSR dilaksanakan tanpa meresahkan masyarakat.

3. Malaqbiq gaug dalam penerapan CSR

Malaqbiq gaug (bahasa Mandar) artinya bersosialisasi yang baik, merupakan prinsip dasar terhadap orang yang memiliki sosial yang baik. Dalam hal ini malaqbiq gaug adalah suatu tindakan yang dilakukan dalam upaya membantu sesama manusia yang membutuhkan dengan tanpa mendasari sesuatu hal melainkan karena kepeduliannya.

Jika budaya malaqbiq gaug itu kemudian dikaitkan dengan penerapan CSR PT Rekind Daya Mamuju, berdasarkan dari hasil wawancara penulis. Maka dapat penulis sampaikan bahwa dalam implementasinya belum terdapat budaya malaqbiq gaug didalamnya. Karena melihat dari hasil wawancara penulis dengan pihak perusahaan dengan masyarakat sekitar, bahwa dalam penerapan CSR tersebut hanya dilaksanakan berdasarkan keinginan perusahaan bukan melihat kekurangan dan potensi masyarakat sekitar perusahaan dan dimana dalam penerapannya hanya berdasarkan dana yang telah ditentukan.

Pernyataan di atas didukung oleh hasil wawancara bersama Muhammad Ridwan Alimuddin selaku penggiat literasi mandar yang menyatakan bahwa Malaqbiq dapat dilihat dari prosesnya sehingga ketika dalam prosesnya itu

kemudian bagus dan tidak merugikan maka itu dapat dikatakan malaqbiq. Akan tetapi ketika dalam prosesnya terdapat unsur yang kurang baik maka tidak dapat dikatakan malaqbiq. Selain itu, dalam pernyataan narasumber mengatakan bahwa ketika seseorang melakukan sesuatu hal seperti membantu orang lain dan mengharapkan sebuah imbalan maka itu tidak dapat dikatakan malaqbiq, atau ketika dalam membantu orang lain tidak mengharapkan imbalan tetapi dalam prosesnya ada pihak lain yang dirugikan maka itu juga tidak dapat dikatakan sebagai malaqbiq. Nanti dapat dikatakan malaqbiq ketika dalam membantu tidak mengharapkan imbalan dan tidak merugikan baik itu manusia atau alam sekitarnya. Sejalan dengan hasil penelitian (Tarmizi dkk., 2012), menyebutkan bahwa perusahaan tidak cuma memandang laba sebagai salah satunya tujuan dari industri namun terdapat tujuan yang lain ialah kepedulian industri terhadap lingkungan, sebab industri memiliki tanggung jawab yang lebih luas dibandingkan cuma mencari laba buat pemegang saham.

Sama halnya dengan lembaga yang dimana berdasarkan pernyataan narasumber bahwa ketika ada sebuah lembaga yang melaksanakan tanggungjawabnya tetapi dalam proses pelaksanaan tanggungjawabnya hanya sekedar dilaksanakan maka tidak dapat dikatakan malaqbiq atau ketika dalam melaksanakan tanggungjawabnya itu kemudian dilaksanakan dengan merugikan pihak lain maka tidak dapat dikatakan malaqbiq, namun ketika tanggungjawabnya dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan tanpa merugikan baik itu manusia ataupun lingkungan sekitar maka dapat dikatakan malaqbiq. Sejalan dengan penelitian tentang konsep CSR merupakan kewajiban perusahaan melalui pembiayaan sosial untuk meningkatkan citra perusahaan terhadap loyalitas pelanggan (pelanggan). Namun dibalik hal tersebut, konsep ini menggunakan sumber daya alam secara berlebihan sehingga menjadi ajang untuk bekerja secara efisien dan efektif (Pangesti, 2017).

Selain dari pernyataan sebelumnya, narasumber juga menyatakan bahwa ketika lembaga melaksanakan tanggungjawabnya ataupun sebuah lembaga membantu masyarakat yang terkena bencana tetapi dengan melihat profit atau pendapatan perusahaan tidak dapat dikatakan malaqbiq. Narasumber juga mengilustrasikan bahwa ketika perusahaan tempat penulis melakukan penelitian tidak lagi membantu masyarakat yang terkena bencana dikarenakan dana terkait CSR sudah sepenuhnya dicairkan, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan tidak malaqbiq. Sejalan dengan hasil penelitian (Zulhaimi, 2015), bahwa dikala ini konsumen cenderung memakai bahan-bahan yang dihasilkan oleh industri yang sudah mempraktikkan *green industry* ataupun *green accounting*. Tentu saja perihal ini hendak merangsang pertumbuhan positif untuk pertumbuhan industri semacam kenaikan penjualan diiringi oleh kenaikan laba, tingkatan kelangsungan bisnis, tingkatan nilai jual industri dimata investor. Maka seyogyanya jangan membatasi nilai alokasi dana untuk penerapan CSR karena pada akhirnya, akan meningkatkan keuntungan perusahaan.

Narasumber juga menyatakan bahwa malaqbiq dalam pandangan Islam adalah dalam bersifat dan bersikap itu selalu merujuk pada hal-hal yang baik seperti dalam berucap selalu menampilkan sisi lemah lembut meskipun berhadapan dengan orang yang berwatak keras tetap menampilkan sisi lembut.

SIMPULAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini menjelaskan bahwa dalam penerapan CSR PT Rekind Daya Mamuju belum sepenuhnya mencerminkan Budaya Malaqbiq. Walaupun dalam implementasi CSR PT Rekind Daya Mamuju dikaitkan dengan indikator Budaya Malaqbiq menghasilkan bahwa malaqbiq pau dan malaqbiq kedo sudah terpenuhi. Namun, disisi lain malaqbiq gaug tidak nampak dalam penerapannya, sehingga penulis menyimpulkan bahwa dalam penerapan CSR PT Rekind Daya Mamuju belum sejalan dengan Budaya Malaqbiq. Salah satunya diperkuat dengan anggaran khusus untuk CSR perusahaan yang ditentukan 10% dari laba tahun sebelumnya, tidak dapat dilebihkan walaupun masyarakat masih membutuhkan bantuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PT Trakind Daya Mamuju masih sama penerapan CSRnya dengan perusahaan lain pada umumnya yang sekedar menggugurkan kewajiban CSR. Namun demikian, PT RDM masih belum terlambat jika ingin menerapkan budaya Malaqbiq dalam program CSR. Sustainability PT RDM untuk dapat disayangi dan diakui keberdaannya di masyarakat Mandar. Sebaiknya mempertimbangkan budaya Malaqbiq yang bermakna "pelindo lindo maririo nanacanringngo'o paqbanua" (harus memiliki kepribadian yang berharkat dan bermartabat untuk disayangi oleh orang lain).

Referensi :

- Alimuddin, MR. 2011. Polewali Mandar (Alam, Budaya, Manusia). *Jurnal Polman: Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informatika Kabupaten Polman*.
- Candra, H. 2013. Malaqbiq Sebagai Nilai Kearifan Lokal Di Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal budaya*, 2(1): 1-4.
- Fauzan. 2011. Corporate Social Responsibility dan Etika Bisnis (Perspektif Etika Moral Immanuel Kant). *Moderenisasi*, 7(2): 115-133.
- Idham Dan Sapriallah. 2013. *Malaqbiq Identitas Orang Mandar*. Yogyakarta : Arti Bumi Intaran
- Pangesti, R. D. 2017. Corporate Social Responsibility dalam Pemikiran Budaya Jawa Berdimensi Hamemayu Hayuning Bawana (Pendekatan Studi Hermeneutika). *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga*, 2(2): 224-238.
- Pertiwi, I. D. A. E., dan U. Ludigdo. 2013. Implementasi Corporate Social Responsibility Berlandaskan Budaya Tri Hita Karana. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 4(3): 430-455.
- Smith, P.A.C dan Sharicz, C. 2011. 'The shift needed for sustainability', *The Learning Organization*, vol. 18, no. 1, hh. 73-86
- Tarmizi, R., D. Oktavianti, dan C. Anwar. 2012. Analisis Pengungkapan Akuntansi Lingkungan Terhadap Pertanggungjawaban Sosial Industri Kimia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 3(1): 21-38.
- Untung. Budi. 2014. *CSR dalam Dunia Bisnis*. Yogyakarta: ANDI

UU No.40 Tahun. 2007. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. From: <https://www.hukumonline.com/pusatdata/detail/26940/node/70/uuno-40-tahun-2007-perseroan-terbatas>

Wahyuddin. (2016). Islamic Corporate Sosial Responsibility (ICSR); Kajian Teoritis. *Jurnal EBIS IAIN Langsa*.

Wibisono, Yusuf. 2007. Membedah Konsep & Aplikasi CSR. Gresik: *Fascho Publishing*

Zulhaimi, H. 2015. Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi dan keuangan*, 3(1): 603-61